

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pediculosis capitis adalah infeksi dari *Pediculus humanus var. capitis* atau kutu kepala. Di Indonesia sering disebut tuma atau tungau. *Pediculosis capitis* dapat terjadi pada siapa saja, tanpa memandang usia, jenis kelamin, ras maupun kelompok sosial ekonomi (Nurmatialila dkk, 2019). Kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) merupakan ektoparasit obligat yang ditemukan di kepala dan menjalani seluruh siklus hidupnya pada inang. Parasit bertahan hidup dengan menghisap darah dari kulit kepala inangnya dan menyuntikkan air liur yang mengandung vasodilator dan antikoagulan (Massie dkk, 2020). Penyakit ini masih dikategorikan sebagai penyakit yang cukup terabaikan, di negara-negara berkembang juga masih menjadi masalah kesehatan yang selalu meningkat setiap tahunnya (Maryanti dkk, 2018).

Diperkirakan kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) menyerang 6 hingga 12 juta anak berusia 3 hingga 11 tahun di Amerika Serikat setiap tahun, artinya 10%-40% anak usia sekolah pernah mengalami pedikulosis kapitis. Angka kejadian di Turki berkisar 9,4%, di Iran 4%, di Saudi Arabia 12%, di Yordania 13,4%, di Mesir 21,6%, di Filistin 32,4%, di Malaysia 35% dan di Pakistan 87%. Data lainnya menunjukkan prevalensi saat ini di Bangkok 23,32% dan Argentina 42,7%. Penelitian lainnya yang dilakukan di Battambang, Kamboja menunjukkan sebanyak 143 anak-anak (44,3%) dari total partisipan (323 partisipan) ditemukan memiliki infestasi kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*). Sebuah studi di Ethiopia menunjukkan bahwa perempuan memiliki angka infestasi 3,96 kali lebih banyak daripada laki-laki (Massie dkk, 2020). Menurut data CDC tahun 2013, *Pediculosis capitis* terutama menyerang anak-anak berusia antara 3 sampai 11 tahun. Anak-anak di bawah usia 15 tahun rentan terhadap infestasi kutu karena kurangnya pemahaman tentang kebersihan lingkungan dan kebersihan diri yang baik serta keterbatasan sumber informasi tentang *pediculosis capitis* (Nurmatialila dkk, 2019). *Pediculosis capitis* lebih sering terjadi pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki karena mereka sering melakukan kontak kepala dengan teman-temannya saat bermain dalam bentuk kelompok. Penyakit ini menyerang anak

perempuan karena berambut panjang dan sering memakai aksesoris rambut (Islami dkk, 2020).

Pada tahun 2002-2009, persentase penderita *pediculosis capitis* di Indonesia 20% (Sudarsono & Miguna, 2019). Penelitian tahun 2018 yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Kloposawit, Turi, Sleman, Yogyakarta berdasarkan analisis bivariat, tidak ada hubungan antara *Personal hygiene* dengan kejadian *Pediculosis capitis* yaitu nilai ($p = 0,331$), kejadian *Pediculosis capitis* di SDN Kloposawit yaitu 32,6%. Tidak adanya hubungan antara *Personal hygiene* dengan kejadian *Pediculus humanus capitis* di SDN Kloposawit karena disebabkan sebagian besar responden adalah berjenis kelamin laki-laki (51,2%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan prevalensi *pediculosis capitis*, prevalensi yang lebih tinggi pada perempuan. Hasil penelitian yang dilakukan pada Santriwati di Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung 44,6% mengalami *Pediculosis capitis*, terdapat hubungan *Personal hygiene* dengan kejadian *Pediculosis capitis* karena pada penelitian ini banyak yang menggunakan sisir secara bersamaan, bergantian kerudung dan pakaian sesama temannya. Pada tahun 2018 penelitian yang dilakukan di SDN 018455 Desa Tanah Tinggi dimana 68,6% menderita *pediculosis capitis*, adanya hubungan antara kebersihan diri dan jenis kelamin dengan kejadian *pediculosis capitis*, dari hasil menunjukkan bahwa anak perempuan lebih beresiko terkena pedikulosis kapitis dibandingkan dengan anak laki-laki.

Infeksi kronis *Pediculosis capitis* pada anak sekolah dapat menyebabkan anemia. Anemia membuat anak menjadi lesu, mengantuk di kelas dan mengganggu kinerja belajar. Penyakit ini memiliki stigma sosial yang kuat karena masyarakat telah lama mengaitkan penyakit ini dengan kemiskinan atau status sosial ekonomi yang rendah dan lingkungan kumuh. *Pediculosis capitis* merupakan penyakit yang sering diabaikan karena dianggap ringan, terutama di negara-negara dengan prioritas kesehatan masyarakat lain yang lebih serius. Namun, penyakit ini mengakibatkan morbiditas yang signifikan di antara anak sekolah di seluruh dunia (Hardiyanti dkk, 2019). Infestasi kutu rambut juga menyebabkan masalah sosial

seperti malu, kurangnya kepercayaan diri karena stigma sosial yang negatif, penurunan kualitas tidur dan konsentrasi (Nurmatialila dkk, 2019).

Pediculosis capitis mudah menular melalui kontak langsung kepala ke kepala. Penularan juga dapat terjadi melalui barang yang berhubungan dengan kepala yang dipakai secara bersama-sama atau bergantian. Apalagi jika kebersihan lingkungan kurang terjaga. Faktor pemicu penyebaran *Pediculosis capitis* antara lain faktor sosial ekonomi, usia, kepadatan penduduk, karakteristik individu (panjang rambut dan jenis rambut), tingkat pengetahuan, serta kebersihan diri dan lingkungan. Pengetahuan tentang PHBS dan *Pediculosis capitis* di sekolah masih terbatas, sedangkan pencegahan infeksi *Pediculosis capitis* dapat dilakukan dengan baik dan benar jika memiliki pengetahuan yang cukup (Nurmatialila dkk, 2019).

Personal hygiene merupakan upaya seseorang untuk tetap bersih dan menjaga kesehatan dirinya sendiri. Perawatan kebersihan setiap orang dilakukan untuk mencapai kenyamanan, rasa aman dan kesehatan pribadi. Seseorang dengan *Personal hygiene* yang baik secara otomatis akan meningkatkan kesehatannya (Hapsari, 2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi *Personal hygiene* meliputi budaya, agama, lingkungan, tingkat perkembangan sesuai usia, kesehatan dan energi, dan preferensi pribadi. Manfaat *Personal hygiene* yaitu dapat mempertahankan perawatan diri, baik secara mandiri serta dibantu, dapat melatih untuk hidup bersih dan sehat dengan memperbaiki gambaran atau persepsi tentang kebersihan dan kesehatan, serta penampilan yang sesuai dengan kebutuhan kesehatan (Silalahi dan Putri, 2017).

SDN 104216 Rampah terletak di Jalan Batu Rejo – Lubang Ido, Desa Rimo Mungkur, Kecamatan Namo Rambe, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini terakreditasi B. Staf pengajar terdiri dari 11 orang dengan kualifikasi pendidikan tertinggi S1. Jumlah siswanya 71 orang, sekolah ini memiliki kelas 1 sampai 6 dan masing-masing terdiri dari satu kelas.

Anak usia sekolah dasar (SD) merupakan masa yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangannya, pada masa tersebut kesehatan anak harus dipantau, karena anak usia sekolah memiliki banyak aktivitas, seringkali

berhubungan langsung dengan lingkungan yang kotor, dan mudah membuat anak sakit (Triasmari dan Kusuma, 2019).

Masa sekolah tidak lepas dari masa bermain sehingga kebersihan diri diabaikan, tetapi pada saat yang sama merupakan hal yang paling penting untuk diperhatikan. Salah satu masalah adalah kurangnya kebersihan pribadi di kalangan anak sekolah. Masalah ini disebabkan kurangnya pengetahuan murid tentang kebersihan diri. Misalnya ada kran untuk cuci tangan, tapi tidak digunakan dengan baik. Anak sekolah menggunakan kran sebagai fitur untuk bermain air. Hal ini juga dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang manfaat dari sistem yang ada. Selain itu, penampilan pakaian dan rambut masih ditemukan dalam keadaan tidak rapi dan bersih pada beberapa murid. Lingkungan tempat tinggal juga masih di daerah pedesaan yang merupakan salah satu faktor terjadinya infeksi kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Kebersihan Individu Dengan Terinfeksi kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) Pada Anak SDN 104216 Rampah”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan kebersihan individu dengan infeksi kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) pada anak SDN 104216 Rampah?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kebersihan individu dengan infeksi kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) pada anak SDN 104216 Rampah.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk menentukan jumlah persentase infeksi kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) pada anak SDN 104216 Rampah.
2. Untuk mengetahui kebersihan individu pada anak SDN 104216 Rampah.
3. Untuk menilai hubungan kebersihan individu dengan infeksi kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) pada anak SDN 104216 Rampah.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber informasi tambahan bagi pembaca dan masyarakat tentang infeksi kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*).
2. Menambah wawasan, ilmu pengetahuan, dan pengalaman bagi penulis.
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian yang sama di bidang Parasitologi.